

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor informal seperti pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk kegiatan usaha yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, terutama pada negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Sektor informal merupakan suatu unit usaha berskala kecil yang biasanya dilakukan oleh produsen rumah tangga dengan melakukan proses produksi serta distribusi barang atau jasanya dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta pendapatan bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan ini kemungkinan bisa menjadi alternatif pilihan lapangan pekerjaan yang digunakan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Berbeda dengan sektor informal, pada sektor formal seorang tenaga kerja cenderung dituntut untuk memiliki kriteria tertentu seperti pendidikan terakhir yang tinggi, keterampilan *softskill* dan *hardskill*, penguasaan teknologi serta keterampilan lain yang bisa didapatkan dari lembaga pendidikan formal. Hal ini menyebabkan orang-orang yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam sektor usaha formal memilih untuk mencari dan menciptakan alternatif pekerjaan di bidang lain dalam sektor informal seperti dengan mendirikan usaha, baik usaha produksi rumahan atau bahkan menjadi pedagang kecil untuk mempertahankan hidupnya dan diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya.

TABEL 1. 1
Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia

Data Tenaga Kerja	2016	2017	2018
Jumlah pengangguran	5,61%	5,50%	5,34%
Jumlah Pekerja Pada Sektor Informal	57,59%	57,03%	56,83%
Jumlah Pekerja Pada Sektor formal	42,41%	42,97%	43,17%

Sumber : Data Badan Pusat Statistika Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah angkatan kerja yang mengacu pada Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama meningkat, tahun 2016 sebanyak 118.411.973 jiwa, tahun 2017 sebanyak 121.022.423 jiwa, dan tahun 2018 sebanyak 124.004.950 jiwa, jumlah ini berdampak positif karena jumlah pengangguran di Indonesia menurun pada tiga tahun terakhir seperti pada tahun 2016 sebanyak 5,61%, tahun 2017 turun menjadi 5,50%, dan ditahun 2018 turun menjadi 5,34%. Jumlah pekerja pada sektor informal ditahun 2016 sebanyak 57,59%, pada sektor formal 42,41%, pada tahun 2017 pekerja pada sektor informal sebanyak 57,03%, dan pada sektor formal sebanyak 42,97%, serta tahun 2018 sebanyak 56,83% pada sektor informal dan 43,17% pada sektor formalnya.

Pedagang kaki lima atau PKL merupakan salah satu kegiatan usaha yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di negara berkembang biasanya bermata pencaharian sebagai pedagang kecil yang menggunakan tempat

strategis, ramai, dan akses mudah untuk dilewati banyak orang serta menggunakan alat yang sederhana terkadang para pedagang kaki lima juga menggunakan fasilitas umum sebagai lokasi menjalankan usahanya, para pedagang kaki lima juga tidak memiliki legalitas yang formal untuk berjualan sehari-harinya. Pedagang kaki lima biasanya menjalankan usahanya sendirian, modal yang digunakan tidak terlalu besar dengan tingkat keuntungan rendah serta cara pengelolaan uang yang terbatas, juga dalam melakukan ekspansi usaha peluangnya sangat sedikit.

Pedagang kaki lima banyak ditemukan di negara-negara yang sedang berkembang, karena pertumbuhan penduduk di negara yang sedang berkembang tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan dan pendidikan yang mampu memenuhi kriteria pada sektor formal, hal tersebut yang menyebabkan semakin berkembangnya sektor informal terutama pada sektor perdagangan di kaki lima, hal ini dikarenakan tidak mampunya sektor formal dalam menyerap semua tenaga kerja yang ada, sehingga bisa dikatakan bahwa sektor informal ini sebagai alternatif lapangan usaha yang baru (Antara, 2016).

Dalam pandangan islam, perdagangan sangat dianjurkan oleh, hal tersebut sesuai dengan firman Allah QS. An nisa ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا مَوَاتِكُمْ لَمْ يُغْنِكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ يَدِ

ضٍ مِّنْكُمْ ۖ لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Yang artinya : “wahai orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah maha penyayang kepadamu.”

Kandungan ayat diatas ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan berisi larangan untuk tidak mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak sesuai dengan syariat islam seperti dengan merampas, mencuri, merampok dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama, kecuali dengan jalan yang sesuai dengan syariat islam salah satunya dengan berdagang. Serta larangan untuk membunuh orang lain dengan cara yang dzalim. Sesungguhnya Allah maha menyayangi hambanya.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering disebut dengan kota wisata, kota budaya, kota pelajar, kota gudeg dan lain sebagainya menyebabkan Kota Yogyakarta yang merupakan Kota Madya dari D.I.Yogyakarta banyak didatangi oleh penduduk dari luar daerah dengan berbagai maksud dan tujuan misalnya untuk sekedar berwisata atau berekreasi, untuk menempuh pendidikan formal, untuk bertempat tinggal dan untuk menata hidup, karena kota Yogyakarta ini bisa dibilang juga salah satu kota besar yang ada di Indonesia.

Tidak sedikit orang yang datang ke Yogyakarta untuk mencari atau membuka lapangan pekerjaan seperti mendirikan perusahaan, mendirikan pabrik, mendirikan produksi rumahan bahkan dengan berdagang di kawasan strategis di kota Yogyakarta seperti di kawasan Malioboro yang lokasinya ramai dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari dalam maupun luar kota setiap harinya sebagai pegawai pemerintah, pegawai fasilitas umum, pemilik toko, pemilik kios, pemilik

lapak, sebagai karyawan toko, karyawan kios maupun sebagai pedagang kaki lima.

Malioboro merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di pusat kota Yogyakarta, di Malioboro ini juga merupakan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus merupakan pusat bisnis yang menjanjikan bagi para pedagang. Jarak Malioboro dengan Kraton Yogyakarta dan alun-alun hanya sekitar satu kilometer, di Malioboro banyak pedagang yang menawarkan berbagai produk dagangannya seperti produk kuliner khas Yogyakarta seperti gudeg, angkringan dipinggir jalan, makanan ringan khas Yogyakarta, produk tekstil berupa kain batik, baju batik, dan kerajinan-kerajinan khas Yogyakarta berupa gantungan kunci, gelang batik, sandal batik, dan lainnya yang menjadi ciri khas oleh-oleh dari Yogyakarta.

Hampir di sepanjang jalan Malioboro semua produk yang di transaksikan antar pedagang yang berada di kawasan ini hampir seragam antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Kanan dan kiri jalan Malioboro juga dipenuhi oleh toko-toko besar, dan pusat perbelanjaan yang tidak kalah ramai oleh pembeli setiap harinya yang dapat dijumpai dari pagi hingga pagi lagi. Selain melakukan kegiatan transaksi jual beli, pengunjung di kawasan ini juga dapat sekedar berjalan-jalan ataupun hanya duduk-duduk di kawasan pedestrian Malioboro yang saat ini sudah bagus, tertata rapi dan semakin nyaman digunakan untuk bersantai.

Para pedagang kaki lima di kawasan Malioboro tergabung dalam beberapa paguyuban. Menurut data dari UPT Malioboro tahun 2018 banyaknya pedagang

kaki lima di kawasan Malioboro hampir dua ribu (2000) orang pedagang kaki lima, oleh karena itu dengan adanya paguyuban yang ada berfungsi agar memudahkan koordinasi antar pedagang dengan pemerintah. Paguyuban ini dikelompokkan berdasarkan atas barang atau produk dagangan yang diperjualbelikan pedagang kaki lima, Berikut jumlah pedagang di Kawasan Malioboro berdasarkan Paguyubannya:

TABEL 1. 2
Jumlah Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Malioboro Yogyakarta

No.	Paguyuban	Jumlah	Jenis Dagangan
1	Paguyuban Sosrokusumo	11 PKL	Kuliner Pagi
2	Paguyuban Handayani	60 PKL	Pedagang Bakso
3	Paguyuban Pedagang Makanan Siang (PPMS)	37 PKL	Kuliner Siang
4	Paguyuban Padma	26 PKL	Kuliner Angkringan
5	Paguyuban Pedagang Lesehan Malam (PPLM)	56 PKL	Kuliner Malam
6	Paguyuban PPKLY unit 37	96 PKL	Souvenir
7	Paguyuban PPKLM2Y	96 PKL	Souvenir
8	Paguyuban PEMALNI	439 PKL	Pakaian Batik, Kerajinan Tangan, Aksesoris, Tas, makanan ringan.
9	Paguyuban Tri Dharma	1000 PKL	Pakaian Batik, Kerajinan Tangan, Aksesoris, Tas, makanan ringan.
	Jumlah PKL		1821 PKL

Sumber : UPT Malioboro, 2018

Dalam tabel diatas, menjelaskan bahwa jumlah pedagang kaki lima di kawasan Malioboro mayoritas merupakan pedagang dengan jenis dagangan

oleh-oleh seperti pakaian batik dan kerajinan tangan yang tergabung dalam Paguyuban Tri Dharma dengan banyak 1000 orang pedagang, serta dalam paguyuban PEMALNI sebanyak 439 pedagang. Selain adanya pedagang oleh-oleh di kawasan Malioboro juga banyak terdapat paguyuban pedagang dalam bidang kuliner seperti pedagang yang tergabung dalam Paguyuban Handayani yang merupakan paguyuban pedagang bakso di kawasan Malioboro dengan jumlah anggota 60 pedagang, serta ada pedagang Paguyuban Pedagang Lesehan Malam(PPLM) dengan 56 orang pedagang.

Banyaknya jumlah anggota Paguyuban Tri Dharma yang menjadi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro sebanyak 1000 pedagang, hal ini menyebabkan persaingan antara pedagang yang satu dengan pedagang lainnya semakin meningkat setiap harinya, terjadinya perubahan-perubahan pendapatan yang didapatkan oleh para pedagang kaki lima kemungkinan berfluktuasi yang terkadang pendapatan para pedagang kaki lima ini mengalami kenaikan bahkan kadang mengalami penurunan, terutama pada saat-saat tertentu misalnya pada saat akhir pekan atau pada saat libur sekolah pendapatan pedagang bisa tinggi namun saat hari-hari biasa pendapatan yang didapatkan tidak terlalu tinggi.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, ada beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan para pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, berupa modal usaha yang digunakan oleh para pedagang setiap harinya untuk berjualan, keberagaman produk yang diperjual belikan, lama

jam operasional para pedagang melakukan usahanya, lama seorang pedagang menjalankan usahanya, serta faktor pendidikan terakhir para pedagang.

Penjelasan diatas diperkuat dengan penelitian dari Antara dan Aswitari (2016) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer dengan *simple random sampling* dengan melakukan wawancara dan menyebarkan kuisisioner pedagang 96 responden yang menyimpulkan bahwa modal, lama usaha, jumlah tenaga kerja secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyono (2017) yang menyimpulkan bahwa modal usaha, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jam kerja pedagang, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang, namun secara parsial hanya variabel modal usaha dan jam kerja yang berpengaruh signifikan sedangkan tingkat pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Penelitian dari Hanum (2017) juga menyimpulkan bahwa modal, jam kerja, dan lama usaha secara bersama-sama ataupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Serta penelitian dari Hendra dan Ayuningsasi (2017) dengan *sample* yang digunakan sebanyak 90 orang pedagang dengan teknik analisa regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa secara simultan dan parsial modal kerja, jam

kerja, lama usaha, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Kreneng Denpasar Bali.

Setelah melihat kondisi yang ada melalui studi literatur dan *pra survey* maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Malioboro Yogyakarta**”.

B. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya pedagang kaki lima di kawasan Malioboro Yogyakarta, maka dalam penelitian ini hanya membatasi pada masalah:

1. Penelitian ini meneliti Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan Malioboro Yogyakarta yang tergabung dalam Paguyuban Tri Dharma Yogyakarta, dimana lokasi usaha paguyuban tersebut berada di sepanjang jalan Malioboro kecuali yang berlokasi dari batas rel kereta api sampai rumah makan Cirebon dan menempel pada toko-toko yang ada di Malioboro. Jumlah anggota Paguyuban Tri Dharma yang menjadi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro sebanyak 1000 pedagang. Serta sample penelitian yang peneliti jadikan responden sebanyak 100 orang pedagang kaki lima.
2. Penelitian ini mengarah pada pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro yang dipengaruhi oleh modal usaha, pendidikan terakhir, lama usaha dan jam bekerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terakhir terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro?
4. Bagaimana pengaruh jam bekerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, Yogyakarta.
2. Untuk Mengetahui apakah pendidikan terakhir berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, Yogyakarta.
4. Untuk Mengetahui apakah jam bekerja pedagang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, besar harapan peneliti akan manfaat yang akan didapatkan bagi :

1. Bagi Pedagang Kaki Lima

Diharapkan penelitian ini dapat membantu para pedagang kaki lima dalam meningkatkan pendapatan usahanya dengan memperhatikan berbagai faktor yang digunakan dalam penelitian ini sehingga kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi serta pertimbangan untuk pengambilan keputusan pedagang.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan daerah guna merancang kebijakan perekonomian di Yogyakarta yang dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang khususnya pedagang kaki lima di kawasan Malioboro Yogyakarta.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai Pedagang Kaki Lima khususnya di kawasan Malioboro serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya.

4. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan keterbatasan yang ada di dalam penulisan penelitian ini.